



## DEVELOPING “PANTOMIM ASYIK ALA KAK PROP” TEXTBOOK AS AN ALTERNATIVE SOURCE OF LEARNING PERFORMING ARTS FOR CHILDREN IN ELEMENTARY SCHOOL

Abdul Amin<sup>1</sup>, Murtono<sup>2</sup>, Irfai Fathurohman<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>1</sup>[diahmangir@gmail.com](mailto:diahmangir@gmail.com) <sup>2</sup>[murtono@umk.ac.id](mailto:murtono@umk.ac.id), <sup>3</sup>[irfai.fathurohman@umk.ac.id](mailto:irfai.fathurohman@umk.ac.id)

### PENGEMBANGAN BUKU TEKS “PANTOMIM ASYIK ALA KAK PROP” UNTUK ALTERNATIF SUMBER BELAJAR SENI PERTUNJUKAN ANAK DI SEKOLAH DASAR

#### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
17 Agustus 2020  
17<sup>th</sup> August 2020

**Accepted:**  
08 April 2021  
08<sup>th</sup> April 2021

**Published:**  
18 April 2021  
18<sup>th</sup> April 2021

#### ABSTRACT

**Abstract:** This study aimed to develop pantomime textbooks as an alternative source of learning performing arts for children in elementary schools and to determine its feasibility. The research method was R&D referring to Borg and Gall's theory which was modified into 7 steps. The product of the study was a text book entitled “Pantomim Asyik ala Kak Prop”. The score of validity test from material experts was 56, with an average of 3,5 and a percentage of 88% in very good category. Then, the score of validity test from a linguist was 27, with an average of 3,4 and a percentage of 84% in very good category. Moreover, the results of limited product trials through the teachers' response questionnaire found a score of 572, with an average of 3,6 and a percentage of 89,4% in very feasible category. Meanwhile, the students' response questionnaire found a score of 565, with an average of 3,5 and a percentage of 88,3% in very feasible category. It was concluded that the pantomime textbook was very suitable to be used as an alternative source of learning performing arts for children in elementary schools.

**Keywords:** Textbook Development, Patomime, Learning Resources, Children's Performing Arts

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku teks pantomim untuk alternatif sumber belajar seni pertunjukan anak di sekolah dasar serta mengetahui kelayakannya. Metode penelitian menggunakan R&D mengacu pada teori Borg and Gall yang telah dimodifikasi ke dalam 7 langkah penelitian. Hasil penelitian berupa buku teks berjudul “Pantomim Asyik ala Kak Prop”. Uji validitas oleh ahli materi diperoleh skor 56, rata-rata 3.5 dan persentase 88% dengan kategori sangat baik. Uji validitas oleh ahli bahasa diperoleh skor 27, rata-rata 3.4 dan persentase 84% dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba terbatas produk melalui angket respon guru didapati skor 572, rata-rata 3.6 dan persentase 89.4% dengan katagori sangat layak. Angket respon anak didik didapati skor 565, rata-rata 3.5 dan persentase 88.3% dengan kategori sangat layak. Disimpulkan buku teks pantomim yang dikembangkan sangat layak digunakan untuk alternatif sumber belajar seni pertunjukan anak di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pengembangan Buku Teks, Pantomim, Sumber Belajar, Seni Pertunjukan Anak

#### CITATION

Amin, A., Murtono, M., & Fathurohman, I. (2021). Developing “Pantomim Asyik Ala Kak Prop” Textbook as an Alternative Source of Learning Performing Arts for Children in Elementary School. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 442-449. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8004>.

#### PENDAHULUAN

Pantomim merupakan bagian dari ragam seni pertunjukan. Penyajiannya yang mengandalkan isyarat gerak tubuh tanpa

menggunakan kata-kata menjadi ciri khas tersendiri. Seni pantomim menjadi menarik karena tanpa rangkaian dialog, sebuah pesan tetap dapat tersampaikan. Seni pantomim

memberi keleluasaan imajinasi untuk berkembang. Bahkan di panggung yang kosong, seorang pantomimer dapat menghadirkan pesawat terbang, gunung, laut, hutan dan sebagainya berkat imajinasinya tersebut.

Dunia pantomim yang imajinatif selaras dengan dunia anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Anak-anak tumbuh dan berkembang bersama imajinasinya dan dari imajinasilah banyak hal besar di sekeliling kita tercipta. Selain imajinasi, pantomim juga sesuai untuk mengoptimalkan tumbuh kembang fisik anak-anak. Pantomim sebagai sebuah pertunjukan seni menggunakan bahasa gerak akan mengakomodir kinerja organ-organ gerak anak sejak dini. Bahasa gerak lahir dari olah tubuh yang beraneka rupa. Ini artinya, dengan berpantomim, diharapkan fisik anak selalu sehat dan tumbuh dengan sempurna.

Memfasilitasi hal tersebut, negara berusaha hadir dengan membuat wadah berupa festival tahunan lewat program Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Mandikdasmen) Departemen Pendidikan Nasional, yaitu ajang FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) cabang pantomim untuk tingkat sekolah dasar sejak tahun 2013. Ajang FLS2N dilaksanakan berjenjang mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional.

Di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah, sejak dibukanya FLS2N cabang pantomim untuk sekolah dasar tahun 2013 hingga saat ini, antusiasme peserta masih sangat kurang. Cabang pantomim kurang diminati dan mendapat perhatian serta apresiasi.

Rendahnya apresiasi sekolah dasar terhadap FLS2N cabang pantomim disebabkan karena seni pantomim masih dirasa asing dan baru. Sekolah tidak pernah mengadakan pelatihan, ekstrakurikuler, ataupun pertunjukan pantomim. Kendala utama disebabkan karena

tidak tersedianya literatur tentang seluk beluk pantomim di sekolah dasar yang praktis untuk sumber belajar. Bahkan dari pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang melalui Korwil Bidikcam Rembang menyampaikan informasi bahwa pihaknya belum bisa berbuat banyak untuk mengenalkan pantomim di sekolah dasar, misalnya dengan membuat workshop pantomim ataupun menerbitkan sebuah buku tentang pantomim untuk sumber belajar di sekolah-sekolah dasar.

Berdasarkan kenyataan tersebut, keberadaan buku teks pantomim untuk sekolah dasar menjadi sangat diperlukan. Sebuah buku yang berisi tentang seluk beluk pantomim baik hakikat, sejarah perkembangan, tokoh-tokoh, dan konsep-konsep berpantomim sesuai perkembangan anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu peneliti mengambil sikap untuk melakukan penelitian pengembangan buku teks pantomim untuk alternatif sumber belajar di sekolah dasar.

## **KAJIAN TEORI**

Komaruddin (2000:186) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, kata pengembangan merujuk pada kata *development* yang mengandung makna pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap suatu tema atau yang dikemukakan sebelumnya.

Sitepu (2012) mengemukakan pentingnya buku bagi siswa maupun pendidik karena buku mengandung berbagai informasi yang mampu memperluas wawasan pembaca dan memberi inspirasi agar tercipta gagasan-gagasan baru. Hal ini disebabkan buku mampu memberikan pengetahuan tentang apa yang terjadi pada masa lalu, masa kini, dan kemungkinan di masa mendatang.

Pantomim merupakan bagian dari seni pertunjukan teater. Lazimnya negara berkembang, geliat perkembangan seni pertunjukan Indonesia mendapatkan banyak pengaruh dari luar. Hal ini sesuai yang dikemukakan Soedarsono (1998). Salah satu

bentuk seni pertunjukannya ialah teater. Mengutip pendapat Iswantara (2004:66) seni pertunjukan teater di Indonesia bermula pada masa penjajahan Belanda.

Ilmi (2010:47) menyatakan bahwa pantomim adalah drama yang ditampilkan dalam bentuk gerakan tubuh atau bahasa isyarat tanpa pembicaraan. Sedangkan menurut Charles Aubert dalam bukunya *"The Art of Pantomime"* menyatakan bahwa pantomim adalah seni pertunjukan yang diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya; yaitu di saat orang melakukan gerak isyarat atau secara umum bahasa bisu. Bahasa sang pantomimer ialah universal: menjalankan ekspresi emosi yang serupa di antara ras umat manusia. Pantomim merupakan pertunjukan teaterikal dalam sebuah permainan dengan bahasa gerak (Charles Aubert, 1970: 3).

Rendra (1984:46) berpendapat bahwa pantomim merupakan sebuah penggambaran dari semua kegiatan manusia yang hanya menggunakan gerak semata sampai sedetail-detailnya. Pantomim ialah sebuah seni bercerita dengan gerak semata. Maka penguasaan seni gerak sangat mutlak diperlukan, malahan dalam perkembangannya dewasa ini pantomim itu bisa dipakai tidak hanya bercerita, tetapi juga berekspresi secara liris ataupun abstrak.

Sejarah perkembangan seni pantomim sendiri sebagaimana yang ditulis Aristoteles dalam risalahnya *Poetics* (1960), disebutkan bahwa awal mula seni pantomim sudah dikenali di Mesir, India baru kemudian dikenal di Yunani dan Romawi (Iswantara, 2007:7).

Tokoh-tokoh pantomim dari luar negeri misalnya Marcel Marceau dari Perancis dan Charlie Chaplin dari Inggris. Sedangkan dari dalam negeri misalnya Jemek Supardi, Sena Utoyo, Didi Petet, Deddy Ratmoyo dan Wanggi Hoed. Dalam berpantomim tokoh-tokoh tersebut memiliki ciri khas dan konsep masing-masing.

Kaitannya konsep pantomim untuk anak, peneliti berpijak pada kebutuhan

perkembangannya. Tony Buzan (2005:159) menyatakan bahwa secara garis besar seorang anak mengalami tiga tahap perkembangan penting, yaitu tahap perkembangan kemampuan motorik, perkembangan fisik, dan perkembangan mental.

Sudono (2000:7) mengemukakan bahwa sumber belajar sebagai bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru, antara lain buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, narasumber, benda atau hasil budaya. Sedangkan sumber belajar menurut pendapat Yunanto (2005:20) ialah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagi keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak dalam belajar.

Syukur (2008:101) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi lima macam: 1) sumber belajar tercetak, yaitu buku, brosur, koran, poster, kamus dan ensiklopedi. 2) sumber belajar noncetak yaitu film, slide, video, dan objek. 3) sumber belajar yang berbentuk fasilitas, yaitu perpustakaan, ruangan belajar, studio dan lapangan olah raga. 4) sumber belajar berupa kegiatan, yaitu wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi dan permainan. 5) sumber belajar berupa lingkungan masyarakat, yaitu terminal, pasar, taman, museum, dan lain-lain.

Sedyawati (1981) mengemukakan bahwa seni pertunjukan ialah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik yang berkembang yang sesuai dengan zaman. Proses akulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya termasuk seni pertunjukan.

Seni pertunjukan mengingatkan nilai-nilai moral bagi masyarakat. Dalam tema yang dibingkai, tidak sedikit disisipkan sebuah cerita baik berupa legenda, mitos atau babad. Kearifan yang selayaknya diteladani atau

sebaliknya tabu yang harus dihindari oleh masyarakat berulang kali ditampilkan melalui seni pertunjukan, terutama yang berpola dan berakar tradisi. Seni pertunjukan menjadi kepanjangan norma serta nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Ia juga mampu menjaga kebersamaan dalam bermasyarakat apabila ditempatkan pada *safety valve* atau katup pengaman ketegangan dan peredam dorongan-dorongan agresif ketika seseorang berada dalam konflik (Cosser, 1956:41-48)

Seni pertunjukan anak muncul dari cepatnya respon anak dalam meniru apapun yang dilihatnya di sekitar. Menurut Yusuf (2010:6) menyatakan bahwa anak-anak pada masa emas selalu tertarik dengan apa yang diajarkan dan dilihatnya. Anak-anak adalah makhluk yang pintar dalam proses meniru apa yang diajarkan dan dilihatnya. Proses meniru ini sudah mulai terkonsep sejak usia 6-11 tahun. Pada usia 6-11 tahun anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang dimiliki. Anak-anak dapat menambah, mengurangi dan mengubah apa yang diajarkan dan dilihatnya. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development mengacu pada teori Borg and Gall yang telah dimodifikasi ke dalam 7 langkah penelitian, yaitu: 1) pengumpulan informasi, (2) perencanaan penelitian, (3) mengembangkan desain produk awal, (4) validasi desain produk, (5) revisi desain produk, (6) uji coba produk, (7) revisi hasil uji produk.

Validasi desain produk oleh ahli materi pada tanggal 27 Juli 2020 dan ahli bahasa pada tanggal 30 Juli 2020. Setelah divalidasi selanjutnya pada tanggal 3 Agustus 2020 diujicobakan kepada guru dan anak didik di 8 sekolah dasar yang tersebar di Kecamatan Rembang yaitu SDN Kedungrejo, SDN Ngadem, SDN Ketanggi, SDN 3 Waru, SDN

Ngotet, SDN Magersari, SDN 2 Leteh, SDN 2 Pulo.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan angket validasi ahli dan angket responden, serta dokumentasi. Pada angket validasi ahli materi terdiri dari 16 item pernyataan dengan indikator penilaian berupa keakuratan, kedalaman, kemutakhiran, penyajian dan muatan pendidikan karakter dalam materi. Pada angket validasi ahli bahasa terdiri dari 8 item pernyataan dengan indikator penilaian berupa dialogis, interaktif, lugas, informatif dan komunikatif. Sedangkan angket responden untuk guru dan anak didik masing-masing terdiri dari 20 item pernyataan.

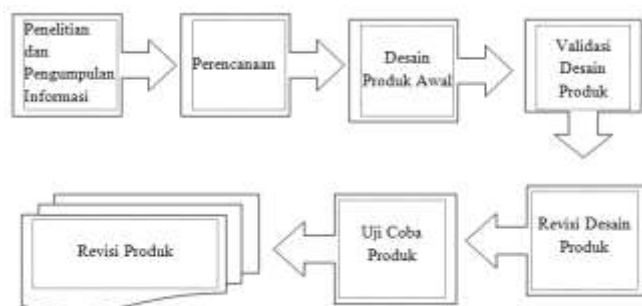
Teknik analisis data menggunakan Skala Likert dengan skor 1 (kurang baik), skor 2 (cukup baik), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Kemudian menghitung rata-rata skor pada setiap butir pernyataan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah nilai skor maksimum}} \times 4$$

Produk buku dikatakan valid dan layak jika memperoleh hasil hitung skor rata-rata diatas 2.50.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk buku teks pantomim melalui 7 langkah penelitian yaitu: 1) pengumpulan informasi, (2) perencanaan penelitian, (3) mengembangkan desain produk awal, (4) validasi desain produk, (5) revisi desain produk, (6) uji coba produk, (7) revisi hasil uji produk.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Pada tahap 1) pengumpulan informasi, diperoleh data melalui wawancara terhadap 3 orang guru beserta anak didik di 3 sekolah dasar berbeda, pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang, dan seorang praktisi pantomim bahwa diperlukan pengembangan sebuah buku teks pantomim untuk alternatif

sumber belajar seni pertunjukan di sekolah dasar.

Pada tahap 2) perencanaan desain produk buku, peneliti mengumpulkan bahan literatur dan membuat kerangka buku sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Bagian Produk Buku

Nama Bagian	Keterangan
Bagian Awal	Sampul luar, sampul dalam, prakata, lembar motivasi, daftar isi
Bagian Isi	Berkenalan dengan pantomim, bentuk sajian pantomim, manfaat pantomim, pantomim ala Kak Prop
Bagian Akhir	Daftar pustaka, tentang penulis

Pada tahap 3) desain produk, peneliti membuat desain buku teks pantomim berpijak dari kerangka yang telah dibuat. Dalam bagian isi buku, dipaparkan perihal pantomim, mulai dari hakikat, manfaat, sejarah perkembangan, tokoh mimer Indonesia dan kiprahnya, konsep berpantomim para tokoh, sampai konsep berpantomim ala peneliti.

Pada topik konsep berpantomim, dikemukakan konsep berpantomim ala tokoh-tokoh pantomim dunia dan Indonesia, antara lain konsep berpantomim ala Moorti Poernomo, Deddy Ratmoyo, Jemek Supardi, Sena Utoyo, Didi Petet, Wanggi Hoed, dan Marcel Marceau.

Peneliti menelaah konsep pantomimer Perancis, Marcel Marceau dan dua pantomimer Indonesia yakni Jemek Supardi yang dijuluki maestro pantomim Indonesia serta Wanggi Hoed yang merepresentasikan pantomim di kalangan pantomimer muda. Peneliti kemudian merumuskan konsep berpantomimnya sendiri berpijak dari perspektif pemenuhan kebutuhan perkembangan anak oleh Tony Buzan.

Desain fisik buku berukuran 21x14 cm, agar praktis dibawa. Sampul luar berwarna terang dengan gambar seorang pantomimer dewasa bersama 2 pantomimer anak. Tiap bab dalam buku dihiasi gambar pantomimer berwarna. Isi teks buku diberi ilustrasi gambar sesuai kebutuhan.



Dalam buku pantomim ini ditonjolkan gaya bahasa yang tampak luwes, ringan dan tidak kaku. Karakter Kak Prop sebagai pemandu di dalam buku tersebut seolah bercakap-cakap dengan pembaca. Gaya bahasa yang dialogis, komunikatif dan interaktif

bertujuan membuat pembaca nyaman dan merasa terlibat langsung dalam setiap bab di dalam buku tersebut.

Tahap 4) validasi desain produk, diperoleh data kevalidan dari ahli materi dan ahli bahasa sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Hasil Validasi Materi**

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Skor
1	Keakuratan materi	5 item	16
2	Kedalaman materi	3 item	11
3	Kemutakhiran materi	2 item	7
4	Penyajian materi	3 item	11
5	Muatan pendidikan karakter	3 item	11
<b>Jumlah</b>		16 item	56
<b>Rata- rata</b>			3.5
<b>Persentase</b>			88 %
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>	

**Tabel 3. Data Hasil Validasi Bahasa**

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Skor
1	Dialogis	2 item	6
2	Interaktif	2 item	8
3	Lugas	2 item	6
4	Informatif	1 item	4
5	Komunikatif	1 item	3
<b>Jumlah</b>		8 item	27
<b>Rata- rata</b>			3.4
<b>Persentase</b>			84 %
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>	

Berdasar tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil validasi ahli dari aspek kelayakan isi materi dan bahasa dalam pengembangan buku pantomim berturut-turut memperoleh jumlah skor 56 rata-rata 3.5 persentase 88% dengan kategori sangat baik dan jumlah skor 27 rata-rata 3.4 persentase 84% dengan kategori sangat baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks pantomim yang peneliti kembangkan adalah valid, baik secara isi materi dan bahasa untuk digunakan sebagai alternatif sumber belajar seni pertunjukan anak di sekolah dasar.

Tahap 5) revisi desain produk, peneliti mengikuti saran dan masukan dari kedua ahli yaitu dengan merevisi gambar dan background cover depan yang semula berwarna gelap, peneliti ubah menjadi warna terang. Tulisan judul utama diubah lebih jelas. Dan pada halaman 99 ada penambahan gambar ilustrasi.

Selanjutnya pada tahap 6) Uji coba produk, peneliti memperoleh data dari responden yaitu 8 guru dan 8 anak didik di 8 sekolah dasar di Kecamatan Rembang, sebagai berikut:

**Tabel 4. Data Hasil Respon Guru**

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Skor
1	Isi dan penyajian	10 item	285
2	Bahasa dan tampilan	10 item	287
<b>Jumlah</b>		20 item	572
<b>Rata- rata</b>			3.6
<b>Persentase</b>			89.4 %
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>	

Berdasarkan tabel angket responden kedelapan guru pendamping tersebut dapat dirangkum hasil, yaitu perolehan jumlah skor keseluruhan adalah 572 dengan rata-rata 3.6 dan persentase 89.4 % sehingga dalam kategori

sangat baik. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan buku teks pantomim yang dikembangkan sangat layak digunakan untuk alternatif sumber belajar seni pertunjukan anak di sekolah dasar.

**Tabel 5. Data Hasil Respon Anak Didik**

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Skor
1	Isi dan penyajian	10 item	284
2	Bahasa dan tampilan	10 item	281
<b>Jumlah</b>		20 item	565
<b>Rata- rata</b>			3.5
<b>Persentase</b>			88.3 %
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>	

Berdasarkan tabel angket responden kedelapan anak didik tersebut dapat dirangkum hasil, yaitu perolehan jumlah skor keseluruhan adalah 565 dengan rata-rata 3,5 dan persentase 88,3 % sehingga dalam kategori sangat baik. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan buku teks pantomim yang dikembangkan layak digunakan untuk alternatif sumber belajar seni pertunjukan anak di sekolah dasar.

Tahap terakhir yaitu 7) revisi produk. Setelah dilakukan uji coba produk buku teks pantomim, tidak ada revisi. Buku teks pantomim berjudul "*Pantomim Asyik ala Kak Prop*" sudah sangat layak untuk alternatif sumber belajar seni pertunjukan anak di sekolah dasar.

Untuk saran publikasi dari hasil angket guru pendamping, dilakukan dengan cara mempresentasikan pengembangan buku teks pantomim tersebut pada kegiatan KKG pada setiap gugus sekolah di Kecamatan Rembang.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, buku teks pantomim berjudul "*Pantomim Asyik ala Kak Prop*" mendapat skor rata-rata lebih dari 2.5 oleh ahli materi dan ahli bahasa. Pada ahli materi mendapat skor rata-rata 3.5 persentase 88% dan ahli bahasa 3.4 persentase 84% sehingga dalam kategori sangat valid. Buku teks pantomim ini mendapat skor rata-rata 3.6 persentase 89.4% dari respon guru dan 3, persentase 88.3% dari respon anak didik, sehingga buku teks pantomim tersebut dinyatakan sangat layak digunakan untuk alternatif sumber belajar seni pertunjukan anak di sekolah dasar.

Dengan demikian guru dan siswa di sekolah dasar dapat memanfaatkan keberadaan buku teks berjudul "*Pantomim Asyik ala Kak Prop*" ini untuk mempelajari seni pantomim, sehingga ke depannya guru dan siswa dapat melakukan apresiasi seni pantomim, baik untuk melakukan pertunjukan di sekolah ataupun untuk mengikuti



perlombaan yang diselenggarakan oleh dinas terkait.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Dr. Murtono, M.Pd dan Dr. Irfai Fathurohman, M.Pd (Universitas Muria Kudus), Welly Suryandoko, Komunitas RPR (Republik Pantomim Rembang) serta pihak-pihak yang telah memberikan saran dan masukan selama berlangsungnya penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, C. (1970). *The Art of Pantomime*. New York: Benjamin, Inc.
- Coser, L. A. (1956) *The Function of Social Conflict*. Glencoe: Free Press
- Ilmi, M. (2010). *Seni Teater*. Bogor: CV Kaldera
- Iswantara. (2004). *Sri Murtono: Teater Tak Pernah Usai*. Semarang: Intra Pustaka Utama
- Iswantara. (2007). *Wajah Pantomim Indonesia Dari Sena Didi Mime Hingga Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Kreatifa
- Komaruddin Dan Tjuparmah S. Y. (2000). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rendra. (1984). *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sadono, A. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: sinar Harapan
- Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Syukur, F. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail
- Yunanto, S. J. (2005) *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf, L. N., & Syamsu. (2010) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.